

# **Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam**

**Azizah Hanum OK**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*azizahhanumok@uinsu.ac.id*

## **ABSTRACT**

This paper serves to examine the thoughts of leading philosophers about the concept of Islamic education. The characters studied are Ibn Sina and Ibn Khaldun. Both are the leading experts in Islamic education. The approach used in writing is a qualitative research type of literature study. Sources of data come from literature books and articles related to the field of Islamic education, especially the book *Muqaddimah* and *Kitab Assifa'*. The use of manual and digital is a technique in data collection. Then the display data is reduced to a new whole data. After becoming complete data, it is analyzed and poured by prioritizing intertextuality and creativity meaning. The results of the study indicate that in terms of the objectives of Islamic education, Ibn Khaldun and Ibn Sina have the same view, namely; 1) In order to form *Insan Kamil*, 2) Teachers must have models and approaches in teaching, 3) Use techniques that are in accordance with the knowledge to be taught, 4) Science must be implemented according to its uses. While in (curriculum, subjects, methods, educators, students, and levels of education) there are differences. But they have the same goal, even though they have different views in theory.

## **ABSTRAK**

Tulisan ini berfungsi untuk menelaah pemikiran dari ahli filsuf yang terkemuka tentang konsep pendidikan Islam. Adapun tokoh yang diteliti adalah Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Keduanya merupakan salah satu ahli yang berpengaruh dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan merupakan penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka. Sumber data berasal dari buku literatur dan artikel yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam, terutama buku *Muqaddimah* dan *Kitab Assifa'*. Penggunaan manual dan digital menjadi teknik dalam pengumpulan data. Kemudian data-data display sampai dengan direduksi menjadi data utuh yang baru. Setelah menjadi data yang utuh, dianalisis dan dituangkan dengan mengedepankan intertektualitas dan creativity meaning. Hasil penelitian memberikan bahwa dalam aspek tujuan pendidikan Islam, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina memiliki pandangan yang sama yaitu; 1) Guna membentuk *Insan Kamil*, 2) Guru harus memiliki model dan pendekatan dalam mengajar, 3) Penggunaan teknik yang sesuai ilmu yang ingin diajarkan, 4) Ilmu harus diimplementasikan sesuai kegunaannya. Sedangkan dalam (kurikulum, mapel, metode, pendidik, anak didik dan tingkatan pendidikan) terdapat perbedaan. Namun memiliki tujuan yang sama, walau berbeda pandangan dalam teori.

**Kata kunci: Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Konsep Pendidikan Islam.**

## A. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an sejak wahyu pertama terungkap. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad di Gua Hira bukanlah perintah untuk berdoa atau berpuasa, tetapi berisi perintah untuk membaca. Firman Allah, QS Al-'Alaq: 1-5. Melalui wahyu pertamanya, Al-Qur'an menegaskan kepada umat manusia bahwa pendidikan adalah elemen terpenting dalam hidup. Bagi umat Islam sendiri, pendidikan bukan hanya untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi lebih dari itu untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata agar umat Islam akan lahir kaum intelektual yang selalu taat dan taat pada agamanya.

Islam pendidikan adalah tuntunan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam yang mengarah kepada pembentukan kepribadian utama dengan beberapa ukuran Islam. Dalam arti lain, ia sering menyebut kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Tantangan internal dan permasalahan pasca-globalisasi dalam pendidikan Islam saat ini dan kedepannya secara umum adalah sebagai berikut: Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan, dengan perubahan kebijakan pendidikan dan politik. Kedua, pertanyaan tentang identitas di lembaga-lembaga Islam tertentu. Dan ketiga, penguatan dan pengelolaan kelembagaan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Tantangan dan permasalahan internal pendidikan Islam pasca globalisasi saat ini dan masa depan, secara umum adalah sebagai berikut: Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan, dengan perubahan kebijakan dan pendidikan politik. Kedua, pertanyaan tentang identitas di lembaga-lembaga Islam tertentu. Dan ketiga, penguatan kelembagaan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Klasifikasi perkembangan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik dari awal Kemajuan Islam (650-1000 M), hingga masa disintegrasi (1000 M-1250 M), yaitu dari zaman Nabi Muhammad sampai runtuhnya Bani Abbasiyah. Abad pertengahan berlangsung dari era kemunduran (1250-1500 M), periode ketiga Ottoman dan Safawi Kerajaan Mongol (1500-1700 M), dan periode kemunduran kedua (1799-1800 M) yang adalah sejak runtuhnya anak-anak Abbasiyah sampai antara abad ke-17 dan ke-18 Hijriyah.

Pada abad pertengahan ini, Sultan Mahmud II terkenal berperan dalam pendidikan, ia dikenal sebagai pelopor reformasi pendidikan. Era modern, atau era pembaruan berlangsung dari tahun 1800 sampai sekarang, yang ditandai dengan pergolakan dan kebangkitan umat Islam keliling dunia. Pola reformasi pendidikan dipelopori oleh Muhammad bin Abdul al-Wahab, kemudian ditegaskan kembali oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh (akhir abad ke-19 H). Namun, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dari sudut pandang sejarah dilihat secara kronologis.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangannya yang sempurna, yaitu fisik, intelektual, dan pembinaan akhlak. Selain itu, menurutnya, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang mereka pilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya. Menurut Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses untuk menciptakan masyarakat budaya serta masyarakat masa depan. Dari sini terlihat bahwa pendidikan adalah sebuah proses menghasilkan output yang mengarah pada pembangunan yang berkualitas dan berdisiplin tinggi sumber daya manusia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu dan pengajaran atau pendidikan (al-ta'lim) merupakan hal-hal yang alamiah (tabi'i) dalam peradaban manusia (al-'umran al-basyari). Bahkan pengetahuan itu sendiri adalah sikap artistik (al-tafannun) dalam memperoleh dan menguasainya. Dan pengetahuan itu harus dikuasai sampai menempel.

Jika tidak, maka pengetahuan berarti belum dikuasai dengan baik dan dengan benar. Karena penguasaan pengetahuan yang melekat tidak bisa disebut pemahaman dan kesadaran. Penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Sina dan Ibn Khaldun disajikan dalam bentuk tersendiri, hal ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian termasuk: Dulhadi, yang mempelajari konsep pendidikan Ibnu Khaldun, yang mengakibatkan tidak adanya dikotomi ilmu. Karena dalam perspektif Islam, ilmu itu datang dari Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Solihin yang mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina Perspektif yang menghasilkan kajiannya sebagai berikut teori Ibnu Sina dalam pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan seluruh potensi diri menuju perkembangan yang sempurna, yaitu: pengembangan fisik, intelektual dan karakter.

Handayani, yang mempelajari relevansi Akal Berjenjang Ibnu Sina Konsep dalam Pendidikan Islam di Era Milenial, dengan hasil kajiannya menyatakan bahwa di dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan harus bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa. Pengembangan potensi tersebut meliputi pengembangan akhlak, intelektual, dan moral dalam rangka mewujudkan manusia. Mukhlis yang mendalami filsafat pendidikan Islam di perspektif ibn khaldun dan ikhwan shafa, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Pemikiran Ikhwan Shafa tidak jauh berbeda dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa menuntut ilmu adalah proses alamiah atau watak yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai manusia. nathiq. Dengan penelitian yang telah dilakukan, belum ada penajajaran dari pendapat Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, baik dalam hal persamaan maupun perbedaan dalam konsep pendidikan Islam, sehingga penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Islam pendidikan menurut Ibnu Sina dan Khaldun ditinjau dari persamaan dan perbedaannya.

## **B. METODE**

Isi Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumenter, artinya penelitian yang dilakukan oleh menelaah sumber-sumber kepustakaan, yang tidak hanya terbatas pada buku atau jurnal, tetapi juga dapat berupa diperoleh dari majalah, surat kabar, dan bahan dokumenter lainnya dari perpustakaan (Azkia and Rohman 2020). Peneliti mengumpulkan berbagai tulisan, baik dari buku maupun artikel/jurnal yang sebelumnya terkait dengan konsep Ibn Sina dan Ibn Khaldun, serta dokumen lain yang mendukung ini penelitian ini, karena penelitian ini berkaitan dengan relevansi konsep pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun tentang pendidikan saat ini, peneliti mencari isu terkini dan faktual fenomena dalam konteks pendidikan untuk dikaitkan dengan konsep pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun sehingga dapat ditemukan relevansi keduanya.

Sumber data penelitian ini adalah literatur di bidang pendidikan Islam, khususnya tentang kitab Muqoddimah dan As-Sifa'. serta literatur terkait lainnya. Pengumpulan data teknik yang dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital. Data yang terkumpul kemudian ditampilkan, direduksi dan dikonstruksi menjadi baru, lengkap dan menegangkan konsep. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang menekankan pada intertekstualitas dan berarti kreativitas.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **a. Profil Ibnu Sina**

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husien bin Abdullah al-Hasan bin' Ali bin Sina. Dia lahir di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) pada usia 57 tahun.15 Nama neneknya adalah Hasan, dan ayah neneknya adalah Ali. Ada banyak dugaan, bahwa nama Ibnu Sina berasal dari "Cina", yaitu nama dalam bahasa Arab dengan sedikit perubahan pada judul "S".(Darwis 2013) Menurut pendapat Alberry yang mengatakan kemungkinan besar

"Sina bukan nama aslinya nenek, tetapi berasal dari kata "as-Shina" dalam bahasa Arab berarti "Cina (Yusuf and Khojir 2021).

Pendapat lain menyebutkan bahwa Ibnu Sina atau dikenal juga dengan nama Avicenna memiliki nama lengkap Abu. Ali Al-Husain bin Abdillah bin Sina. Ibnu Sina lahir pada bulan Safar 370 H atau 980 Masehi di desa Afsyanah di Bukhara. Ibnu Sina memiliki nama pendek Abu Ali, ia juga mendapat gelar Asy-Syekh Ar-Rais, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam urusan intelektual (Ulum 2018a).

Ibnu Sina adalah sosok kecerdasan yang luar biasa. Dia telah menghafal Alquran sejak dia 10 tahun, ia juga menghafal sastra Arab, buku-buku metafisik Aristoteles serta komentar AlFarabi, meskipun ia tidak dapat memahaminya (Ulum 2018b). Pada usia 16 dia memiliki menguasai beberapa ilmu antara lain sastra, fiqih, matematika, dan filsafat. Dia bahkan belajar kedokteran secara otodidak. Pada usia 18 tahun, Ibnu Sina telah terlibat dalam beberapa profesi, termasuk guru, filosof, penyair, dan dokter.18 Kehebatannya sebagai dokter begitu terkenal sehingga dia diberi kesempatan untuk mengobati Nuh Ibn Manshur, samanid Sultan Bukhara. Setelah berhasil mengobati Nuh Ibn Manshur, ia kemudian diberi kesempatan untuk belajar buku di perpustakaan sultan. Ibnu Sina dengan kecerdasannya bisa menghafal sebagian besar buku – buku di perpustakaan, yang dia jadikan modal awal untuk membuat buku pertamanya karya yang berjudul al-Ra'is Hadiyah ila al-Amir (Avicenna Prize to the Amir) yang berisi tentang psikologi (Apriani and Syahidin 2021).

#### **b. Profil Ibnu Khaldun**

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-hasan bin Jabiribn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Utsman Ibn Hani Ibn Khattab Ibn Kuraib ibn Ma'dikarib Ibn al-Harits Ibn Wail Ibn Hujar atau lebih baik dikenal sebagai Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad bin Khaldun (Jauhari 2020). Abu Zaid Abdul Rahman Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 734 H, yang bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Keluarganya berasal dari Hadramaut, daerah pertanian yang cukup subur di Semenanjung Arab selatan. Mereka datang ke Spanyol pada masa awal Islam pekerjaan. Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari salah satu suku di kawasan Arab selatan, tepatnya di wilayah Yaman. Ibn Khaldun adalah cucu keempat dari Khaldun keturunannya, yang juga menjadi suku namanya, nama aslinya Khaldun adalah Khalid, dia adalah dikenal sebagai Khaldun karena sesuai dengan adat istiadat masyarakat Andalusia dan Maghreb yang menambahkan huruf *wawu* dan para biarawati di belakang nama-nama tokoh orang sebagai tanda penghormatan dan pemuliaan, seperti Hamid menjadi Hamdun, Zaid menjadi Zaidun dan Khalid menjadi Khaldun (Basri 2021).

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa bn Khaldun adalah Abd al Muhammad ibn Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil Abu Zaid, yang diambil oleh da Zaid. Namun, Ibn Khaldun lebih dikenal dengan julukan Ibn. Khaldun yang dikaitkan dengan nama kakeknya, yaitu Khalid. Khalid adalah yang pertama orang untuk memasuki Andalusia dengan penakluk Arab Carmona. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan mencintai ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari politik, intelektual dan aristokrat keluarga, latar belakang yang jarang ditemui saat itu. Keluarga Ibnu Khaldun, sebelumnya melintasi Afrika, adalah pemimpin politik di Moor, Spanyol, selama beberapa abad. Dalam elit seperti itu keluarga, Ibnu Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 (732 H) di Tunisia. Karya pertama Ibnu Khaldun guru adalah ayahnya sendiri. Tunisia adalah markas besar cendekiawan dan penulis di Maghri, berkumpulnya para cendekiawan Andalusia yang mengungsi akibat berbagai peristiwa politik. Dari sini, Ibnu Khaldun mempelajari syariah dan retorika (Lisnawati 2017). Ibnu Khaldun mahir dalam bidang manthiq, sehingga menjadi gurunya. Ibnu Khaldun mempelajari berbagai macam

ilmu, antara lain: Al-Qur'an, hadits, teologi dialektika, hukum Islam, matematika, astronomi, filsafat dalam Tunisia dan Maroko (Siswatini 2008).

### c. Pendidikan Agama Islam

Dalam wacana pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, juga terkadang disamakan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* Sayid Muhammad Naquib. *al-Attas* lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberi arti pendidikan daripada istilah lain, karena *al-ta'dib* berarti pendidikan untuk manusia saja, sedangkan istilah *al-tarbiyah* dan *alta'lim* berlaku untuk makhluk (binatang) lain (Dalimunth 2018). Sementara itu, Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah* (Rahman 2012).

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun ada istilah lain yang serupa dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Sedangkan dalam hadits hanya kata *rabbani* ditemukan. Menurut Abdul Mujib masing-masing sebenarnya memiliki satu kesatuan makna, meskipun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Menurut Abul A'la al-Maududi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf "*ra*" dan "*ba*" tashdid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti "mendidik memelihara, dan lain sebagainya. Selain itu, kata ini mengandung banyak arti. seperti, tenaga, peralatan, akuntabilitas dan lain-lain. Dengan demikian, istilah pendidikan Islam adalah disebut *Tarbiyah Islamiyah* (Arif and Zulfritria 2021).

Saat ini yang paling populer digunakan masyarakat adalah *tarbiyah* karena menurut M. Atiyah al-Abrashi istilah yang mencakup semua kegiatan pendidikan *tarbiyah* adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan etis yang lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuitif, adalah aktif berkreasi, memiliki toleransi terhadap orang lain, cakap dalam mengungkapkan lisan dan tulisan bahasa, dan memiliki beberapa keterampilan (Hasibuan et al. 2020). Sedangkan istilah lainnya merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Mustafa alMaraghi membagi kegiatan *al tarbiyah* menjadi dua jenis. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pengembangan, dan pengembangan fisik peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa mereka. Kedua, *tarbiyah diniyah tahdhibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui tuntunan wahyu ilahi. Berdasarkan ini dalam pembagiannya, ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan pemeliharaan diri, orang lain, lingkungan alam dan hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka mengamalkan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Berdasarkan makna tersebut, pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menjalankan amanah yang diberikan ke mereka. Artinya sumber Islam dan pendidikan Islam adalah sama, yaitu yang terpenting, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hidayat and Wijaya 2016). Dilihat dari dasarnya dan konsep operasional dan praktik pelaksanaannya, pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga Definisi: Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan dasar nilai-nilai yang terkandung dalam sumbernya. dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Wahyuningsih, Hasanah, and Hasibuan 2020). Di atas Secara definisi, pendidikan Islam dapat berupa gagasan dan teori pendidikan yang bersumber pada diri sendiri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau yang bersumber dari ruh keislaman. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam, yang merupakan upaya mendidik Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, sehingga menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap seseorang dalam hidup.

Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat mengambil hal-hal berikut: bentuk: pertama, segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok orang peserta didik dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, semua fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah: implantasi dan/atau pengembangan ajaran Islam dan nilai-nilainya pada satu pihak atau lebih. Ketiga, Islami Pendidikan adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang membutuhkan waktu menempatkan dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarah mengandung dua kemungkinan, yaitu bahwa pendidikan Islam sangat dekat dengan cita-cita Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan cita-cita Islam (A. Nata 2020).

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi intinya mendidik akhlak dan jiwanya, menanamkan rasa fad ilah (kebajikan), membiasakan mereka dengan akhlak yang mulia. Kesopanan, mempersiapkan mereka untuk hidup suci sepenuhnya tulus dan jujur. Jadi, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengajarkan pendidikan budi pekerti dan jiwa. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, oleh karena itu individu perlu diberikan berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu untuk mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Juga, individu sebenarnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan satu sama lain. Objek sosial ini akan mempengaruhi perkembangan individu. Melalui pendidikan, kondisi yang seimbang dapat dikembangkan antara pengembangan aspek individu dan aspek sosial (Rohman 2013).

#### **d. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun**

Pemikiran Pendidikan Ibn Sina Setidaknya ada empat poin dari Ibn Sina' pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu: Pertama, konsep tujuan pendidikan. Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mempunyai fungsi normatif yaitu tujuan sebagai penentu jalannya pendidikan proses, tujuan sebagai perangsang proses pendidikan, dan tujuan sebagai nilai dan akan awal dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina perlu diarahkan pada fisik, perkembangan intelektual dan budi pekerti agar siswa dapat berkembang sempurna. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan juga perlu disesuaikan dengan bakat, kecenderungan dan potensi peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan keahlian.

Dari penjelasan di atas, secara umum tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah pencapaian manusia, selain itu tujuan pendidikan juga diarahkan agar manusia dapat menjalankan fungsi khalifah dalam masyarakat dengan baik. Adapun Secara khusus, Ibnu Sina telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam aspek fisik, karakter, dan keterampilan. Tujuan pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan siswa yang memiliki akhlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Uni 2020). Disini siswa perasaan juga dikembangkan melalui pendidikan seni. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mencapai kebahagiaan peserta didik melalui aktivitas jasmani dan perkembangan jasmani, seperti: olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan agar fisik dan kecerdasan otak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kedua, konsep kurikulum pendidikan. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan tingkat usia siswa, yaitu: (1) Usia 3-5 tahun, pada tingkat usia ini mata pelajarannya yang diberikan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan seni, (2) Usia 6-14 tahun, pada usia ini tingkat kurikulum meliputi pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, agama, puisi, dan olahraga, (3) Usia 14 tahun ke atas, pada usia ini



mata pelajaran yang diberikan cukup banyak dan perlu dipilih sesuai minat. dan bakat siswa. Ibnu Sina juga mengklasifikasikan mata pelajaran menjadi dua, yaitu mata pelajaran yang masuk ilmu teori dan mata pelajaran yang masuk ilmu praktis. Ilmu-ilmu teoritis meliputi ilmu tabi'i, matematika, ketuhanan. Sedangkan ilmu praktis meliputi: ilmu moral, ilmu rumah tangga, dan ilmu politik. Dari penjelasan di atas, maka konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1)Penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi siswa, dimana kurikulum yang disusunnya berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan peserta didik, (2) Konsep kurikulum Ibnu Sina mencoba mengembangkan fisik, moral dan aspek intelektual peserta didik secara seimbang sesuai dengan perkembangan usianya tahap, (3) Bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar dengan bidang keahliannya, (4) Konsep kurikulum berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar peserta didik memiliki iman, ilmu, dan amal secara terpadu, dan (5) Berbasis akhlak, kurikulum disusun dengan memperhatikan pendidikan akhlak (Ulum 2018).

Ketiga, konsep metode pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, teknik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran. Ibnu Sina berpandangan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran materi agar tidak kehilangan relevansinya. Ada beberapa metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Nata mengatakan ada tujuh metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: (1) Talqin, metode ini digunakan dalam membaca Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa secara bertahap, (2) Demonstrasi, metode ini digunakan dalam pembelajaran menulis. Ketika guru menggunakan metode ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh surat tertulis di depan siswa dan kemudian siswa menirunya, (3) pemodelan dan pembiasaan, metode ini digunakan dalam mempelajari moral. Metode ini berangkat dari pandangan bahwa anak-anak dalam thabi'iyah memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu yang mereka lihat, rasakan, dan dengar, (4) Diskusi, metode ini dilakukan oleh guru menggambarkan suatu masalah dalam suatu pelajaran untuk dipecahkan bersama oleh siswa. Metode yang digunakan untuk mengajarkan pengetahuan teoritis-rasional, (5) Magang, metode ini adalah digunakan agar siswa dapat menggabungkan teori dan praktek, dimana siswa diminta untuk mempraktekkan teori yang mereka peroleh. Metode ini akan membuat siswa mahir dalam bidangnya IPA, (6) Penugasan, metode ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan dan memberikan modul kepada siswa untuk belajar, (7) targhib dan tarhib, metode ini dalam pendidikan modern dikenal dengan *reward* (hadiah) dan hukuman (*punishment*) (H. A. Nata 2021).

Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah sejenis binatang dan bahwa Allah SWT telah membedakannya dari binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir bahwa Allah menciptakan untuknya dan dengan kemampuannya untuk mengatur tindakan secara teratur, inilah rasa perbedaan. Atau jika kemampuan ini membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak dirinya, ini disebut alasan eksperimental. Atau jika kemampuan itu membantunya mendapatkan persepsi tentang sesuatu yang bermanifestasi sebagaimana adanya, apakah itu tidak terlihat atau apa yang tampak. Kemampuan manusia untuk berpikir hanya mendapat setelah sifat binatangnya mencapai kesempurnaan dalam dirinya. Dimulai dengan kemampuan membedakan (*tamyiz*). Sebelum *tamyiz* manusia, dia benar-benar bodoh dan dianggap sebagian seekor binatang. Asal muasal manusia diciptakan dari setetes mani (sperma), segumpal darah, sepotong daging dan penampilan serta mentalitasnya masih ditentukan. Apa yang dicapai setelah itu adalah hasil dari persepsi indriawi dan kemampuan berpikir yang diberikan Allah kepadanya. dalam

dirinya kondisi aslinya sebelum mencapai tamyiz, manusia sepenuhnya material karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Kemudian kemanusiaannya mencapai kesempurnaan keberadaannya.

Menurut Ibnu Khaldun, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sekaligus yang dapat dijadikan sebagai alasan dan dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu (Lubis and Asry 2020): Pertama, keberadaan pendidik, dalam proses mendidik/mencari ilmu, tentunya membutuhkan tenaga pendidik. Pendidik sendiri tidak lepas dari dunia pendidikan pendidikan, dari mereka siswa akan memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidik diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang jelas dan dalam proses pengajarannya harus mengutamakan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik tidak diperkenankan memberikan ilmu yang tidak benar dan bersikap kasar kepada peserta didik, karena jika hal ini terjadi efeknya pada siswa sangat buruk. Siswa merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh pendidik dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangannya kerangka berpikir.

Kedua, adanya pengaruh filsafat sosiologis, sebagaimana diketahui bahwa Pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena atas dasar filsafat, maka esensi pendidikan akan tercapai. Filsafat sosiologi sendiri memiliki pengaruh yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memperoleh dan proses akhirnya pendidikan itu sendiri ada korelasi yang baik antara masyarakat (kebutuhan) dan ilmu pengetahuan, artinya bahwa dalam mencari ilmu dan mempelajarinya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kita tidak mencari ilmu jika ternyata ilmu ini tidak dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi di zaman sekarang ini dimana segala sesuatunya berhubungan dengan teknologi.

Ketiga, perencanaan ilmiah merupakan salah satu faktor penting dan ada hubungannya dengan faktor pertama, karena jika dunia pendidikan, tepatnya, sekolah dan perguruan tinggi tidak mempersiapkan/mengencanakan ilmu apa yang akan diajarkan kepada siswa, maka tidak jelas kemana siswa ingin mengambilnya. dan pada akhirnya perkembangan masyarakat menjadi stagnan. Di Sini, menurut penulis, merupakan titik lemah lembaga pendidikan saat ini, dunia pendidikan Islam belum mampu membuat perencanaan yang matang tentang ilmu pengetahuan bagi siswa dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Keempat, pendidikan sebagai kegiatan akal manusia itu sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dua poin di atas, dunia pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) tidak boleh memberikan ilmu tetapi harus mampu merangsang dan membina aktivitas intelektual siswa. Dengan demikian, peserta tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi mereka akan berpikir dengan kecerdasan (otak) mereka tentang apa yang telah diberikan pendidik kepada mereka dan pada akhirnya peserta akan melahirkan secara intelektual menjadi esensi baru dalam pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut agama tetapi juga dalam hal keduniawian, menurutnya keduanya sama-sama penting, keduanya harus diberikan kepada siswa secara merata. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun sangat memahami betapa pentingnya Psikologi Pendidikan diperuntukkan bagi guru agar dalam memberikan mata pelajaran tidak diberikan sekaligus tetapi diberikan secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, juga tidak menggunakan kekerasan dalam proses belajar mengajar dan tidak memberikan hukuman sesuka hati kepada siswa, hukuman boleh diberikan jika ada tidak ada jalan lain, itupun dilakukan dengan paksaan karena itu semua akan membahayakan anak pembangunan secara keseluruhan. Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an merupakan pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak telah mencapai tingkat perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Karena ini



akan menjadi dasar untuk menjadi fondasi demi keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran.

#### **e. Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina**

Dilihat dari tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu: Pertama Diarahkan pada pengembangan segala potensi yang dimiliki seseorang terhadap perkembangan sempurna baik fisik, intelektual maupun moral. Kedua, Diarahkan pada usaha-usaha dalam rangka mempersiapkan seseorang untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya. Sedangkan tujuan pendidikan jasmani yang tidak boleh ditinggalkan adalah jasmani bimbingan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti olahraga, tidur, minum, dan memelihara kebersihan.

Dengan pendidikan jasmani diharapkan pertumbuhan jasmani siswa yang cerdas dalam otak mereka akan dibina. Melalui pendidikan karakter, anak diharapkan membiasakan diri dengan sopan santun dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pendidikan seni adalah diharapkan anak dapat mengasah perasaannya dan meningkatkan daya imajinasinya. Dilihat dari kurikulumnya, Ibnu Sina juga menyebutkan beberapa ilmu yang siswa perlu belajar dan menguasai. Menurut Ibnu Sina, kurikulum harus didasarkan pada tingkat perkembangan usia siswa yaitu 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun usia. Pertama, usia 3 sampai 5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini mata pelajaran perlu diberikan olahraga, sopan santun, kebersihan, seni suara, dan seni. Kedua, Usia 6 sampai 14 tahun. Lebih-lebih lagi, Menurut Ibnu Sina, kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun meliputi membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Ketiga, Usia 14 tahun ke atas Pelajaran yang harus diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas sesuai dengan Ibnu Sina sangat banyak, namun aplikasi ini perlu dipilih sesuai dengan bakat dan kepentingan anak (Ratna Sari 2021).

Dilihat dari Mata Pelajaran dalam Kurikulum, Ibnu Sina kemudian membagi pelajaran menjadi yang bersifat teori dan pelajaran yang bersifat praktis atau ilmu terapan. Mata Pelajaran Teoritis Menurut Ibnu Sina, mata pelajaran teoritis dapat dibagi menjadi tiga lagi, yaitu: *Tabi'i* IPA yang dikategorikan sebagai IPA yang berada pada urutan yang lebih rendah, Matematika yang merupakan ditempatkan pada tatanan tengah, ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai tatanan tertinggi. Praktis Mata Pelajaran Mata pelajaran praktikum dibagi menjadi tiga bagian: yang pertama terdiri dari pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang luhur, sehingga dapat mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yang kedua terdiri dari pengetahuan yang berusaha menjelaskan tata cara mengatur kehidupan rumah tangga dan pola hubungan baik antar suami dan istri, orang tua dan anak-anak mereka, majikan dan asisten mereka. Ketiga, kajian politik, kepemimpinan, negara dan masyarakat, atau sebaliknya (Rasyid 2019).

Menurut penjelasan Ibnu Sina, kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia siswa, seperti olahraga, karakter, kebersihan, seni suara dan seni, ini semua untuk anak usia 3 sampai 5 tahun. Tentang olahraga mata pelajaran yang dipengaruhi oleh pandangan psikologis yang dapat dilihat dari perkembangannya usia dan bakat, sehingga dapat dilihat mana yang lebih terlatih dalam olahraga yang membutuhkan kekuatan fisik dan keterampilan dan yang diklasifikasikan sebagai ringan, cepat, lambat dan sebagainya. Selanjutnya, kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun meliputi pelajaran membaca, menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, puisi, dan olahraga. Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata kuliah teoretis dan praktis. Adapun yang teoritis, yaitu fisika, matematika, keilahian. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mempelajari tentang bagaimana caranya mengatur tingkah laku seseorang, baik pengelolaan rumah tangga, ilmu politik, perdagangan, dan ilmu profesional (Jauhari 2020).

Dilihat dari metodenya, metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan panutan, diskusi, magang, dan penugasan. Itu metode talqin: Metode talqin digunakan dalam pengajaran membaca Alquran, demonstrasi Metode: Menurut Ibnu Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran praktik, seperti cara mengajarkan menulis, metode pembiasaan dan keteladanan: Ibnu Sina berpendapat bahwa pembiasaan yang salah. salah satu metode pengajaran yang paling efektif, terutama dalam mengajar moral. Metode diskusi: Metode diskusi dapat dilakukan dengan menyajikan pelajaran dalam mana siswa dihadapkan pada masalah yang dapat menjadi pertanyaan bermasalah untuk didiskusikan dan diselesaikan bersama. Ibnu Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan rasional dan teoritis.

Metode Magang: Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan mengajarnya. Ibnu Sina siswa yang belajar kedokteran didorong untuk menggabungkan teori dan praktik, Tugas Metode: Metode penugasan ini pernah digunakan oleh Ibnu Sina dengan menyusun sejumlah modul atau teks kemudian menyampaikannya kepada murid-muridnya untuk dipelajari, metode *targhib* dan *tarhib*: *Targhib* atau penghargaan, hadiah, penghargaan atau imbalan sebagai motivasi yang baik (Rasyid 2019). Dilihat dari konsep guru, pemikiran Ibnu Sina tentang guru yang baik adalah sebagai guru yang cerdas, agamis, tahu mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak-anak, berpenampilan tenang, jauh dari olok-olok dan main-main di hadapannya siswa, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni. Kemudian seorang guru menurut Ibnu Sina harus dari laki-laki yang terhormat dan menonjol dalam karakter, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, efisien dalam penggunaan waktu, suka bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan selalu mendekorasi diri. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan berkaitan dengan pemikirannya tentang filsafat ilmu. Menurut Ibnu Sina, Ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tidak kekal dan ilmu yang abadi (kebijaksanaan). Pengetahuan abadi dalam hal perannya sebagai alat bisa disebut logika. Namun berdasarkan tujuannya, ilmu dapat dibedakan menjadi ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu teori seperti ilmu alam, matematika, ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan pengetahuan praktis adalah ilmu akhlak, ilmu tata rumah, ilmu tata kota dan ilmu para nabi (syari'at). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Ibnu Sina pemikiran dalam filsafat praktisnya (practical science) meliputi ilmu moral, urusan rumah tangga, politik dan syariah. Pekerjaan ini pada prinsipnya berkaitan dengan bagaimana mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahapan dan sistem. Diskusi dimulai dengan pendidikan individu. Begitulah cara seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian lanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga (takbir almanzil), kemudian meluas ke masyarakat (tadbir al-madinat) dan terakhir kepada seluruh umat manusia. Jadi menurut Ibnu Sina, pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada hakekatnya adalah pendidikan manusia. Di sini terlihat bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina bersifat komprehensif.

Sementara itu, pandangan Ibnu Sina dalam bidang politik hampir tidak dapat dipisahkan dari pandangannya di bidang politik bidang agama, karena menurutnya hampir semua cabang ilmu keislaman berkaitan dengan ilmu politik, ilmu ini kemudian ia bagi menjadi empat cabang, yaitu ilmu akhlak, ilmu ilmu tata cara mengurus rumah tangga, ilmu tata negara dan ilmu kenabian. Ilmu politik juga termasuk dalam ilmu pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang terdepan dalam mempersiapkan kader yang siap melaksanakan tugas-tugas pemerintah. Dalam pemikiran pendidikannya, Ibnu Sina juga menggambarkan pendidikan psikologi. Hal ini terlihat dari uraiannya tentang hubungan antara anak-anak pendidikan dan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, pembinaan yang diberikan kepada anak akan lebih sukses. Menurut Ibnu Sina, ada kecenderungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda karena pada manusia ada faktor tersembunyi yang sulit dipahami dan dipahami dan sulit diukur. Dengan pandangan ini, dapat dilihat bahwa dalam

pendidikannya pemikiran dia telah memelopori adanya Perbedaan Individu seperti yang dikenal di modern dunia pendidikan saat ini (Azimah 2018).

Dilihat dari tingkat pendidikannya, Ibnu Sina kemudian membagi jenjang pendidikan menjadi

dua bagian, yaitu: Tingkat umum. Pada tingkat umum, anak-anak dilatih untuk dapat belajar mempersiapkan fisik, pikiran dan jiwa mereka. Pada tingkat ini, anak diajarkan membaca, menulis, Al-Qur'an, masalah-masalah penting dalam agama, dasar-dasar bahasa dan sedikit sastra. Di tingkat khusus, pada tingkat ini anak-anak dipersiapkan untuk memasuki suatu profesi, yaitu mereka dilatih untuk melaksanakan praktik-praktik yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Karena jika hanya memiliki rasa ingin tahu saja tidak cukup tetapi Anda harus berlatih terus menerus. Di sini Ibnu Sina bermaksud untuk mengarah pada profesi dan bakat yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan siswa.

#### **f. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun**

Dilihat dari Manusia dan Pendidikan, Kedudukan Manusia begitu sentral sebagai milik Allah SWT makhluk, maka hampir semua ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai objek kajian. Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik secara normatif tidak mungkin tanpa mengetahui hakikat manusia (Burga 2019). Pendidikan yang didasarkan pada pemahaman yang salah tentang alam akan memiliki konsekuensi yang fatal. Secara metafisik, pada umumnya para filosof mengidentifikasikan manusia dengan hewan yang memiliki ciri dan kelebihan tertentu di antaranya sebagai hewan yang berbicara dan berpikir. Sementara itu, para ahli pendidikan menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat mendidik dan mendidik (*educandum* hewan). Manusia memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk lain diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Fitur ini dapat dilihat dari segi fisik kreasinya maupun dalam kepribadian karakternya. Manusia bagi Ibnu Khaldun adalah sumber dari segalanya kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan di atas makhluk lain karena kemampuannya berpikir. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu fisik aspek dan aspek spiritual (Farihah 2014). Dalam arti alam (fisik) manusia bergaul dengan binatang, sedangkan di alam pikiran dan jiwa (spiritual), manusia bergaul dengan malaikat yang bebas dari tubuh dan materi, yaitu akal murni dimana pikiran dan objek akal adalah satu (Komarudin 2022).

Dilihat dari Mata Pelajaran Pendidik dan Siswa, kegiatan mengajar tidak lain adalah pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu proses menerjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (program pembelajaran) kepada siswa, melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Ibnu Khaldun dalam hubungan ini menekankan bahwa Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki kepribadian yang baik, karena Kebajikan suatu ilmu tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan metodenya digunakan untuk mengajarkan pengetahuan itu. Seorang pendidik juga harus menjadi panutan bagi siswanya, karena seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, siswa lebih mudah dalam menangkap ilmu dengan teladan seorang pendidik dan “meniru” segala sesuatu yang mereka dengar dan saksikan, jika dibandingkan dengan nasehat dan perintah tanpa keteladanan.

Adapun konsep Ibnu Khaldun tentang santri, bahwa siswa adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, siswa sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia dewasa) agar dapat dibimbing menuju proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensi diri ke arah yang lebih baik dengan potensi yang ada dan mereka juga harus diajari untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi. bagian dari pemecahan berbagai masalah yang dihadapi bangsa dan dunia (S. A. M.Pd S. Ag 2015).

Dilihat dari Kurikulum Pendidikan, kurikulum pada masa Ibnu Khaldun adalah masih terbatas pada lingkup materi atau fatwa yang disampaikan oleh guru dalam bentuk tertentu studi buku tradisional atau dalam bentuk pelajaran dalam jumlah terbatas, yang dipelajari oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Adapun Ibnu Khaldun sendiri menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah dasar ta'lim dan dasar untuk semua keterampilan yang diperoleh di masa depan. Karena mengajar anak melalui pendalaman Al-Qur'an merupakan simbol dan karakter Islam, yaitu untuk pembentukan iman yang kuat dan penguatan keyakinan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dilihat dari klasifikasi ilmunya, klasifikasi ilmu dirumuskan oleh Ibnu Khaldun didasarkan pada materi yang dibahas di dalamnya, dan mengukur kegunaannya bagi mereka yang mempelajarinya. Klasifikasi yang telah dirumuskan oleh Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama adalah ilmu 'aqliyah (rasional), yang merupakan buah dari aktivitas para ulama. Pikiran manusia dan perenungannya. Pengetahuan ini alami bagi manusia, yang dengannya dia mampu berpikir dan dengan persepsi manusiawinya dia dibimbing ke objek-objek dengan argumentasi masalah, dan metode pengajaran untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah berdasarkan pada pemikirannya. Pengetahuan ini telah ada dalam kehidupan manusia sejak awal manusia peradaban di dunia, yang juga disebut filsafat dan kebijaksanaan. Ini mencakup empat jenis ilmu, yaitu: ilmu manthiq, fisika, ilmu metafisika dan ilmu eksakta. Itu kedua adalah pengetahuan *naqliyah* (tekstual), yaitu pengetahuan yang bertumpu pada informasi pada otoritas syari'at yang diberikan, di mana tidak ada tempat untuk alasan, kecuali jika digunakan untuk menghubungkan hal hal rinci dengan prinsip-prinsip dasar (ashl). Dasar dari ilmu naqliyah ini adalah Al-Qur'an dan As Sunnah. Yang termasuk dalam kategori ilmu ini adalah Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'at, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, dan Ilmu Fiqih. Namun, sebelum memulai kajian ilmu naqliyah (dengan sumber dari Al-Qur'an dan Hadits), Anda harus terlebih dahulu mempelajari linguistik, karena keberhasilan dan kebenaran studi itu tergantung pada ilmu bahasa. Adapun yang termasuk dalam ilmu bahasa antara lain '*Ilmu-l-lughoh*,' '*Ilmunahwi*, dan '*Ilmu-l-adab* (Agus 2020).

Dilihat dari Metode Belajar dan Mengajar, Dalam Muqaddimahny, Ibnu Khaldun menuliskan beberapa idenya tentang belajar, dan beberapa di antaranya dapat dilihat sebagai teori (dalam dalam hal ini, apa yang dimaksud dengan teori belajar). Berikut beberapa ulasannya terangkum dalam beberapa teori belajar: Teori malakah Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah sebagai “Karakter yang mendarah daging dan mengakar, bagian dari hasil belajar atau melakukan sesuatu berulang-ulang, agar hasil dan bentuk karya tertanam kuat dalam jiwa”. proses belajar merupakan suatu tingkat pencapaian dari penguasaan pengetahuan materi tertentu, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang intens, tulus dan sistematis Khaldun berpendapat bahwa mengajar adalah suatu keterampilan, karena keterampilan dalam suatu ilmu-pengetahuan yang beraneka ragam aspek dan penguasaan atas pengetahuan ini adalah hasil dari kebiasaan yang memberi pemiliknya kemungkinan untuk menguasai semua prinsip dan aturan dasar, serta untuk memahami masalah dan menguasai detail suatu prinsip. Sejauh kedengikian tidak dapat dicapai sejauh keterampilan dalam disiplin tertentu tidak mungkin. Teori Pengenalan Umum (Generalisasi) Siswa harus diajarkan pengetahuan umum dan sederhana, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran sedang dipelajari. dengan memperhatikan daya pikir siswa dan kemampuannya memahami apa yang diberikan kepada mereka. Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya penguasaan siswa terhadap aturan atau prinsip yang mendasari pengalaman seseorang terhadap sesuatu (Harefa and Sarumaha, 2020).

Proses pembelajaran, jika siswa berhasil memahami aturan atau prinsip suatu masalah dan bisa membuat generalisasi, maka mereka akan lebih sukses dalam belajar selanjutnya pengetahuan atau materi pelajaran Teori Tadarruj (bertahap) Menurut teori ini, belajar adalah dianggap efektif jika dilakukan secara bertahap, bertahap, dan sedikit demi sedikit. Teori ini



didasarkan pada kemampuan manusia yang terbatas. Semuanya dapat dicapai dengan tahapan kerja akal, dan merupakan hal yang lumrah bila belajar juga harus mengikuti proses kerja akal secara bertahap.

Prinsip ini tidak lain dapat membantu siswa untuk menguasai suatu pengetahuan. Pembelajaran melalui teori *tadarruj* berdampak pada kemampuan siswa untuk tumbuh dan berkembang pengetahuannya sedikit demi sedikit melalui pengulangan dan pembiasaan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Sebuah proses belajar akan efektif melalui pengulangan dan pembiasaan. Prinsip Ibnu Khaldun Kontinuitas disarankan untuk tidak melanggar pelajaran dalam jangka waktu yang lama. Gabungkan bagian materi dengan orang lain. Pemutusan hubungan ini dapat menyebabkan pengetahuan yang dipelajari menjadi kompak dan mudah dilupakan. Dia mengatakan bahwa kesinambungan antar pelajaran akan mengikat masing-masing lain dan membantu proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, dengan sebagian besar metode yang tepat dan menghasilkan hasil yang paling penting. Pengakhiran pelajaran dia waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran proses pembelajaran, karena harus mengulang banyak materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, mencampur dua cabang ilmu sekaligus akan melemahkan pencapaian keahlian. Karena dengan cara itu akan sangat sulit untuk menguasai seluruh pengetahuan, karena perhatiannya dan konsentrasi akan terpecah, sehingga pembentukan keahliannya tidak sempurna. Pendidikan Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena evaluasi menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan semua kegiatan yang dilakukan serta sebagai sumber informasi yang terukur hambatan atau kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Ibnu Khaldun secara tegas dalam pembahasannya tidak berbicara tentang evaluasi pendidikan. Namun, jika melihat teori *malkah* yang dia miliki, bisa dapat dikatakan bahwa kriteria umum evaluasi terletak pada kemampuan siswa untuk mencapai kesempurnaan kinerja dalam bidang tertentu. Sejalan dengan tiga tahap belajar (tingkat penalaran), Pencapaian *malkah* diupayakan tumbuh dalam tiga tahap tersebut. Dalam hal ini evaluasi kegiatan dilakukan setelah ketiga tahapan tersebut tercapai (Dewi et al. 2021).

#### **g. Relevansi Konsep Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Nasional**

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pendewasaan kualitas hidup. Melalui proses ini, ia diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana melaksanakan tugas hidup dan kehidupan dengan baik. Itu sebabnya fokus pendidikan adalah diarahkan untuk membentuk kepribadian yang unggul dengan menekankan pada pematangan sifat sifat logika, hati, akhlak, dan iman. Terkait dengan membuat kehidupan nasional dan proses pembangunan pendidikan, Negara diberi amanat sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, bahwa negara berkewajiban melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan memesan pekerjaan (Gaho, 2016).

Amanat tersebut antara lain dirumuskan ke dalam fungsi dan tujuan negara pendidikan yang menyatakan, pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”. Dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Nasional Sistemnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Bab I Pasal 1 Yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah “pendidikan berdasarkan Pancasila dan” Undang-Undang Dasar Negara



Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, bahasa Indonesia budaya bangsa dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Sulistyorini 2018). undang-undang tersebut di atas, penting agar penyelenggaraan pendidikan nasional seimbang dengan pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam (Sulistyawati 2012).

Jadi pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensinya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Manusia juga disepakati oleh Ibnu Khaldun sebagai makhluk yang berpikir karena mampu melahirkan ilmu (*knowledge*) dan teknologi. Kualitas semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Melalui ini kemampuan berpikir, manusia tidak hanya membuat hidup, tetapi juga memperhatikan berbagai cara untuk memperoleh makna dalam hidup. Proses seperti ini melahirkan peradaban. Karena pendidikan adalah bagian dari budaya, dan manusia sebagai produk budaya sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, iklim belajar harus mampu mengkondisikan siswa agar dapat membiasakan dan beradaptasi dengan kondisi zaman yang selalu berubah, karena siswa yang tidak dapat melakukan proses ini akan terlantar. oleh waktu dan perubahan. Penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan budaya nilai-nilai dan kebhinekaan bangsa (Gunawan 2016). Dalam proses pembelajaran pun dilakukan upaya pemanfaatan pendekatan yang berbasis pada budaya masyarakat setempat, karena pola ini tidak hanya dapat menjaga budaya, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kegagalan untuk memahami budaya, masalah, potensi, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik tersebut penyebab utama kegagalan pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikannya. Pikiran seperti itu adalah diharapkan mampu mewujudkan tujuan mulia pendidikan Islam dan cita-citanya bangsa dalam mendidik generasi penerus estafet kehidupan. Semoga dengan beberapa perbaikan di pendidikan yang telah dilakukan pemerintah melalui UUSPN dapat meregenerasi pendidikan khususnya pendidikan Islam demi terciptanya pendidikan ke arah yang lebih baik arah.

Jadi, berdasarkan definisi hukum di atas, konsepsi pendidikan Ibnu Sina masih sangat relevan bila diterapkan saat ini. Mengingat, pendidikan yang diterapkan Ibnu Sina adalah sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang, bahkan di sekolah unggulan saat ini masih ada banyak yang mengusung model pendidikan seperti yang diterapkan oleh Ibnu Sina, mulai dari pendidikannya tujuan dengan kriteria yang diharapkan seorang guru dalam pendidikan Islam (Rohman 2013). Dengan demikian, konsep yang dilaksanakan oleh Ibnu Sina benar-benar berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam Sementara itu, dari uraian pemikiran Ibnu Sina tentang konsep kurikulum ia menawarkan, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, dalam penyusunan kurikulum, aspek psikologis anak harus diperhatikan. Kedua, kurikulum yang diterapkan harus dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara fisik, intelektual, dan nilai moral. Anak usia dini, pendidikan moral harus lebih ditekankan. Pada masa remaja terjadi keseimbangan antara afektif, psikomotorik dan kognitif. Sementara itu, mereka berusia 14 tahun ke atas menekankan pendalaman materi sesuai dengan keahliannyamampu dan suka. Artinya diperlukan spesifikasi ilmiah agar ia ahli dalam suatu bidang tertentu. Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat pragmatis-fungsional, dengan melihat kemanfaatan ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (*marketing oriented*). Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan pada ajaran dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga siswa akan beriman, berilmu, dan beramal secara utuh. Kelima, kurikulum yang ditawarkan berbasis moral kurikulum yang berwatak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan puisi adalah buktinya bahwa Ibnu Sina menaruh perhatian serius pada pendidikan akhlak. Selanjutnya mengenai metode, Ibnu Sina menawarkan empat karakteristik: pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kedua, metode ini juga diterapkan oleh

mempertimbangkan psikologi siswa, termasuk bakat dan minat anak. Ketiga, metode yang ditawarkan tidak kaku, tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Keempat, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tampaknya karakter dari metode yang ditawarkan masih relevan dengan tuntutan zaman hingga saat ini. Artinya, Ibnu Sina memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun praktis sehingga pemikiran-pemikiran yang dikemukakannya tidak hanya berlaku pada masanya, tetapi jauh melampaui periode itu. Sementara itu, bahannya tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan zaman.

Meskipun perbedaan dan persamaan tersebut sangat mencolok, menurut peneliti, mereka disebabkan oleh perbedaan waktu atau situasi, Ibn Sina yang hidup pada tahun 980 M sedangkan Ibn Khaldun hidup pada tahun 1332 M, yang tentunya akan membuat pandangan berbeda, namun di sisi lain. Hal ini terungkap dengan adanya pendidikan nasional yang ada di Indonesia, khususnya dalam pendidikan Islam, menurut peneliti, kedua angka tersebut sesuai dengan kondisi Indonesia, karena keduanya memiliki konsep yang sama atau berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dan lebih ditekankan pada akhlak yang baik dan akhlak yang baik, yang tentunya akan mempengaruhi secara psikomorfik.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesamaan antara Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terletak pada tujuan pendidikan Islam, baik membentuk manusia yang baik, pendidik atau guru harus memiliki segalanya dalam rangka mengetahui metode, teknik, ilmu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maupun dalam ilmu pengetahuan, keduanya setuju bahwa ilmu harus sesuai dengan kegunaannya agar memperoleh ilmu tidak sia-sia. Sedangkan dari segi perbedaan meliputi kurikulum, mata pelajaran, metode, peserta didik dan jenjang pendidikan, namun perbedaan tersebut mempunyai tujuan yang sama walaupun memiliki perbedaan. metode dan teori.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Zulkifli. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5 (1): 101–15.
- Apriani, Minten, And Syahidin Syahidin. 2021. "The Ibn Sina Perspective On Education Concept." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4 (2): 71–80.
- Arif, Zainal, And M. Pd Zulfitria. 2021. *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Azimah, M. A. 2018. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Fitra* 2 (2).
- Azkie, Nura, And Nur Rohman. 2020. "Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi." *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V4i1.1411>.
- Basri, Muhammad. 2021. "Sejarah Peradaban Islam."
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Dalimunth, Sehat Sultoni. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.
- Darwis, Mairidar. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (2).
- Fariyah, Irzum. 2014. "Agama Menurut Ibn Khaldun." *Jurnal Fikrah* 2: 187–205.
- Gaho, Onesius. 2016. "Kebijakan Rehabilitasi Terhadap Korban Tindak Pidana Terorisme Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." Phd Thesis, Uajy.

- Gunawan, Imam. 2016. "Merevitalisasi Kepemimpinan Pancasila Dalam Bidang Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Di Era Kompetisi Global, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang*, 12:67–84.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Nurzakiah Simangunsong, Ely Rahmawati, And Rahmaini Rahmaini. 2020. "Humanization Of Education In The Challenges And Opportunities Of The Disruption Era At Nahdlatul Ulama Elementary School." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi* 7 (2): 264. <https://doi.org/10.24235/Al.Ibtida.Snj.V7i2.6832>.
- Hidayat, Rahmat, And Candra Wijaya. 2016. "Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia."
- Jauhari, Muhammad Insan. 2020. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9 (1): 187–210.
- Komarudin, Komarudin. 2022. "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun." *Pandawa* 4 (1): 23–41.
- Lisnawati, Lisnawati. 2017. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2 (1): 54–73.
- Lubis, Lahmuddin, And Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- M.Pd, Darmawan Harefa, S. Pd, And Muniharti Sarumaha M.Pd. 2020. *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. Pm Publisher.
- M.Pd, Siti Aisyah, S. Ag. 2015. *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Nata, Abuddin. 2020. "Penguatan Materi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 244–66.
- Nata, H. Abuddin. 2021. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Amzah.
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8 (1): 2053–59.
- Rasyid, Idris. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 (1): 779–90.
- Ratna Sari, Dewi. 2021. "(Upload Ulang Lembar Persetujuan Asli, Edit Watermark Seperti Pada Contoh Dokumen Di Etheses)... Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina." Phd Thesis, Iain Ponorogo.
- Rohman, Miftaku. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8 (2): 279–300.
- Siswatini, Wiwin. 2008. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi Dan Metode Pembelajaran." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- S.Pd, Atika Kumala Dewi, Hasanuddin Manurung M.Pd.K, Agus Yulistiyono Mm Se, Kadek Ayu Ariningsih M.Pd.H, Ratna Wahyu Wulandari M.Pd, Ali Rif'an M.Pd.I, And Erpin Harahap Ma. 2021. *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial*. Edu Publisher.
- Sulistiyawati, Siti Yeni. 2012. "Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin Di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora." Phd Thesis, Uns (Sebelas Maret University).
- Sulistiyorini, Sulistiyorini. 2018. "Manajemen Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi

- Al Azhar Tulungagung, Mi Perwanida Kota Blitar Dan Min Sumberjati Kademangan Kabupaten Blitar).” Akademia Pustaka.
- Ulum, Ahmad Ridlo Shohibul. 2018a. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia.
- . 2018b. *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia.
- Uni, Siti Qurrotul A’yuni. 2020. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal Of Islamic Education Research* 1 (3): 225–38.
- Wahyuningsih, Putri, Himmatul Hasanah, And Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2020. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21.” *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education* 3 (1): 10–18.
- Yusuf, Iskandar, And Khojir Khojir. 2021. “Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M).” *Cross-Border* 4 (2): 764–79.

